

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kawasan Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan iklim tropis yang kaya dengan sumber daya alam dan budaya yang beranekaragam. Kondisi alam dan budaya Indonesia yang beragam, membuat Indonesia menjadi tujuan wisatawan mancanegara. Tercatat kunjungan wisatawan mancanegara atau *wisman* ke Indonesia pada bulan Januari sampai Agustus 2018 mencapai 10,58 juta kunjungan, jumlah ini naik 12,30% dibandingkan jumlah kunjungan *wisman* pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 9,42 juta kunjungan. Kunjungan ini terdiri dari kunjungan melalui pintu masuk udara sebanyak 6,77 juta kunjungan, pintu masuk laut sebanyak 2,08 juta, dan pintu masuk darat sebanyak 1,73 juta kunjungan (BPS Sumatera Barat, 2019).

Pariwisata telah menjadi industri terbesar di Indonesia dan memeperlihatkan pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya. Salah satu organisasi pariwisata *World Tourism Organization* memperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan sebesar 200% terhadap angka kunjungan wisatawan dunia saat ini. Perkembangan pariwisata saat ini juga dipercepat oleh proses globalisasi dunia yang menyebabkan terjadinya interkoneksi antar bidang, antar bangsa, dan antar individu yang hidup di dunia ini (I Gusti, 2014: 11).

Sehingga pariwisata menjadi salah satu primadona bagi Indonesia dalam meningkatkan sumber pendapatan diluar dari migas dan pajak. Saat ini Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mulai mempromosikan pariwisatanya guna

menarik pandangan mata dunia untuk mengunjungi Indonesia. Promosi-promosi yang dilakukan Indonesia adalah mempromosikan keragaman wisata dan budaya. Hal ini ditanggapi positif oleh wisatawan mancanegara dengan banyaknya *wisman* yang berkunjung ke Indonesia. Ketika pariwisata Indonesia semakin terkenal di luar negeri maka bagi dalam negeri Indonesia dapat memberi dampak positif dalam bentuk penambahan devisa negara guna mengangkat kesejahteraan masyarakat (Maharani dan Prasetya, 2014: 412-421).

Perkembangan pariwisata juga terjadi di Sumatera Barat dengan tingginya angka kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat. Tingginya angka kunjungan ke Sumatera Barat dapat dilihat dari kunjungan wisatawan melalui Bandara Internasional Minangkabau pada bulan November 2018 yang mencapai 5.118 orang, jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan Oktober 2018 dengan jumlah kunjungan sebanyak 4.055 orang. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Barat seperti dari Malaysia, Australia, Perancis, Tiongkok, Inggris, Thailand, Jerman, Singapura, India, Amerika Serikat dan negara lainnya. Jumlah wisatawan mancanegara rentang Januari sampai November 2018 yaitu sebanyak 49.568 orang, jumlah ini meningkat sebanyak 1.322 dibandingkan tahun 2017 yang berjumlah 48.246 (BPS Sumatera Barat, 2019).

Daerah Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang pusat pemerintahannya berada di Batusangkar. Daerah Batusangkar sendiri dikenal sebagai Kota Budaya seperti yang telah dicanangkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Haryati Subadio dan juga dihadiri oleh Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun

1986. Sebagai Kota Budaya di batusangkar terdapat salah satu objek wisata budaya yaitu objek wisata Istano Basa Pagaruyung (Rahmadani, 2014: 14).

Pariwisata sebagai salah satu penggerak sektor ekonomi memberikan solusi bagi Pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sehingga sektor pariwisata diharapkan tidak hanya menyetuh lapisan kelompok ekonomi tertentu, namun dapat menyentuh semua lapisan ekonomi di dalam masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Tanah Datar sangat serius dalam membangun dan mengembangkan pariwisata di daerahnya, seperti yang dilakukan pada tahun 2017. Pemerintah fokus membenahi tiga objek wisata yang ada di Kabupaten Tanah Datar sesuai dengan surat edaran dari Provinsi untuk memilih destinasi wisata unggulan dari setiap daerah. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyiapkan tiga objek wisata unggulan yang terdiri dari objek wisata Istano Basa Pagaruyung, Puncak Pato dan Desa Wisata Pariangan (*Padang Ekspres*, 30 Juni 2018).

Objek wisata Istano Basa Pagaruyung merupakan objek wisata yang sangat diperhitungkan dan mendapat perhatian dari pemerintah kabupaten Tanah Datar. Tidak hanya sebagai tempat wisata, Istano Basa Pagaruyung merupakan bangunan yang bernilai tinggi yang memperlihatkan kebudayaan Minangkabau.

Pemanfaatan kawasan objek wisata dengan baik akan menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan bagi penduduk sekitar lokasi pariwisata, masyarakat umum, dan bagi pemerintah. Dampak yang dapat dirasakan apabila lokasi objek wisata dikelola dengan baik akan terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan penduduk dan meningkatnya (PAD) Pendapatan Asli Daerah.

Kehadiran objek wisata ini juga menimbulkan kegiatan ekonomi berupa aktivitas yang dilakukan manusia berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa (Gunawan, 2014: 1-2).

Berbagai pembangunan dan pembenahan dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar potensi pariwisata di daerah dapat dikembangkan dan mendatangkan keuntungan terhadap daerahnya. Pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam mengembangkan pariwisata telah menimbulkan perubahan diberbagai sektor kehidupan masyarakat.

Perkembangan pariwisata membuat masyarakat melakukan berbagai macam bentuk kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dilakukan yaitu sebagai pemilik kereta keliling, menjadi badut, menjual souvenir, makanan dan lain-lain. Tingginya angka kunjungan ke objek wisata Istano Basa Pagaruyung yang setiap tahun mengalami peningkatan secara tidak langsung juga memberikan peningkatan terhadap aktivitas ekonomi dan pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata (Fitri et.al, 2018:4).

Masyarakat yang sebelumnya hanya terfokus pada sektor usaha pertanian kemudian mencoba melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung, bagi masyarakat ada yang hanya sebagai mata pencaharian tambahan dan juga ada sebagai mata pencaharian tetap. Adanya kegiatan ekonomi tersebut membuat perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan gambaran kegiatan pariwisata di Nagari Pagaruyung, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata.

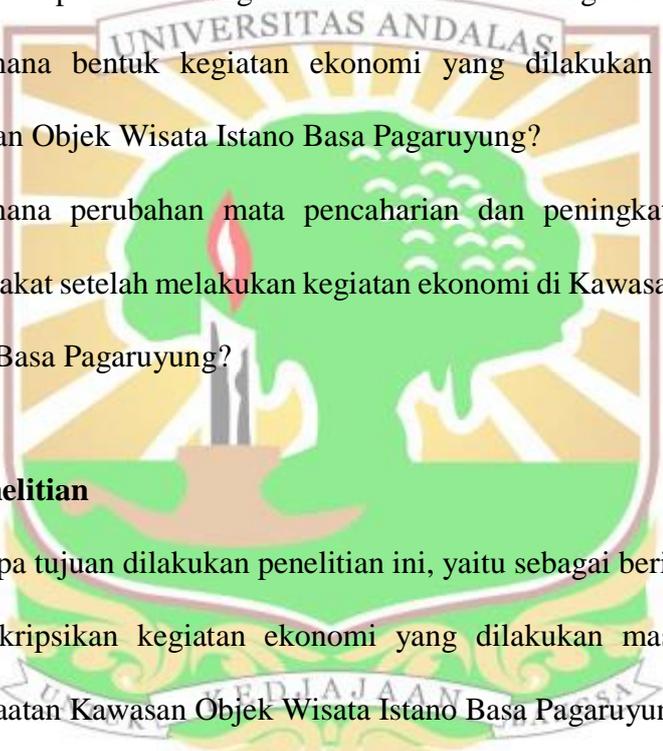
## B. Rumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar memiliki beberapa objek wisata salah satunya objek wisata Istana Basa Pagaruyung. Istana Basa Pagaruyung memiliki arsitektur bangunan dengan memperlihatkan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Rumah Gadang lainnya. Dimana bentuk fisiknya dilengkapi dengan ukiran falsafah dan budaya Minangkabau. Sehingga objek wisata ini dikenal dengan objek wisata budaya yang terkenal di Sumatera Barat (Gusriani et.al, 2014:1).

Pekembangan dan kemajuan dari objek wisata Istana Basa Pagaruyung sangat berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar. Hal ini dapat dilihat pada libur lebaran tahun 2018, pendapatan yang diperoleh dari penjualan karcis objek wisata Istana Basa Pagaruyung mencapai 1,5 miliar. Sementara itu untuk kunjungan tahun 2017 jumlah pengunjung 97.000 dan tahun 2018 sebanyak 118.000 pengunjung yang datang ke Istana Basa Pagaruyung. Kepala Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar menargetkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebanyak 6 miliar untuk 2018. Hingga pertengahan tahun 2018 Pendapatan Asli Daerah (PAD) sudah mencapai 3,2 miliar atau mencapai 53,99 persen dari yang ditargetkan (Antara Sumbar, diakses pada tanggal 30 Juni 2018).

Jika pada Pemerintah dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah, sedangkan pada masyarakat dapat memberikan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan untuk masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata Istana Basa Pagaruyung. Tuntutan ekonomi yang selalu meningkat setiap tahunnya membuat masyarakat harus melakukan berbagai

pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sektor ekonomi masyarakat yang sebelumnya hanya fokus pada sektor pertanian kemudian mulai mencoba sektor lain yaitu di kawasan objek wisata yang dianggap memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan kegiatan ekonomi yang dilakukan sebelumnya. Tingginya angka kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor pendukung untuk keberhasilan dalam melakukan kegiatan ekonomi di kawasan tersebut. Sehingga, peneliti melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 
- A. Bagaimana bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di Kawasan Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung?
  - B. Bagaimana perubahan mata pencaharian dan peningkatan pendapatan masyarakat setelah melakukan kegiatan ekonomi di Kawasan Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan Kawasan Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung.
2. Menganalisis perubahan mata pencaharian dan peningkatan pendapatan masyarakat setelah melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek Wisata Istano Basa Pagaruyung.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Aspek Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu sosial, terutama kajian antropologi ekonomi tentang bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di kawasan objek wisata.

##### 2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya pihak-pihak yang tertarik untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai penelitian yang sama.

#### E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian diperlukan dukungan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian terdahulu juga dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan. Tinjauan pustaka akan menghasilkan kutipan-kutipan yang melengkapi pemikiran atau pendapat yang dikemukakan. Hasil penelitian terdahulu dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan.

*Pertama* Skripsi yang berjudul “Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat Dalam Pemanfaatan *Blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen”, oleh Supriyanto Wibowo dengan hasil penelitian bahwa persepsi masyarakat mengenai keberadaan *blumbang* (lokasi bekas galian pengambilan

bahan baku genteng) yang ada di Dukuh Penambangan termasuk baik. Anggapan ini direalisasikan masyarakat dengan memanfaatkan *blumbang* sebagai lahan persawahan, perkebunan maupun sebagai kolam pemancingan. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Penambangan dalam memanfaatkan *blumbang* memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sumber pendapatan ekonomi masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan dari hasil bekerja di Pabrik Genteng namun sekarang sudah berpindah pada sektor lain seperti bertani, menyewakan kolam pemancingan dan berkebun jambu biji. Adapun dampak lain dari pemanfaatan *blumbang* yaitu terhadap lingkungan. Konservasi lingkungan belum sepenuhnya dapat memperbaiki kondisi lingkungan yang rusak, karena masih ada *blumbang* yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat.

Persamaan penelitian ini yaitu “Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat Dalam Pemanfaatan *Blumbang* di Dukuh Penambangan Desa Kedawung Kabupaten Kebumen” dengan penelitian yang dilakukan di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dengan judul “Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata” yaitu sama-sama membahas tentang bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan suatu objek atau tempat kegiatan ekonomi. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu, penelitian tentang Bentuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam Pemanfaatan *Blumbang* membahas pemanfaatan *Blumbang*, kesadaran masyarakat dalam menanggapi kerusakan lingkungan, tentu didasari oleh beberapa alasan-alasan dan motivasi pada setiap individu yang berbeda satu sama lain. Melalui latar belakang kondisi

lingkungan yang ada, masyarakat Dukuh Penambangan memunculkan upaya dalam menanggapi kerusakan lingkungan yaitu dengan melakukan kegiatan ekonomi dengan pemanfaatan *blumbang*. Sementara penelitian yang dilakukan di kawasan objek Wisata Istano Basa Pagaruyung lebih fokus kepada kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat ekonomi dengan adanya objek wisata Istano Basa Pagaruyung serta melihat perubahan mata pencaharian dan perubahan pendapatan yang diperoleh masyarakat setelah melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung. Bukan melihat alasan pemanfaatan lingkungan yang rusak karena ada kegiatan ekonomi sebelumnya dan memanfaatkan dalam bentuk kegiatan ekonomi yang lain. (Wibowo, 2013: 61-108).

*Kedua* Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negari Semarang yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” oleh Wawan Kurniawan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial ekonomi pembangunan objek wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang dan perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar.

Secara umum tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah untuk mengembangkan lapangan kerja bagi masyarakat, meningkatkan ekonomi daerah, dan mengembangkan basis ekonomi serta kesempatan kerja yang beragam. Pengukuran tentang dampak sosial ekonomi pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti diukur dengan tiga indikator yaitu peluang usaha, peningkatan pendapatan dan tenaga kerja. Saat objek wisata Umbul Sidomukti masih sepi pengunjung masyarakat bekerja sebagai kuli bangunan, berkebun, sopir dan yang

lainnya. Pasca direnovasinya tempat pariwisata ini membuat masyarakat lebih banyak yang bermata pencaharian di sekitar lokasi wisata Umbul Sidomukti. Mereka mencoba mengadu nasib di kawasan objek wisata dengan bekerja sebagai Pedagang, Karyawan di lokasi wisata, Penjaga Losmen, Pemandu Wisata hingga menjadi Maklar Tanah. Masyarakat berasumsi bahwa banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan Umbul Sidomukti sebagai tempat yang menjanjikan untuk mencari nafkah terlebih ketika masa liburan datang.

Persamaan penelitian objek wisata Umbul Sidomukti dengan penelitian yang dilakukan di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan ekonomi masyarakat dan perubahan sosial ekonomi di kawasan wisata. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian objek wisata Umbul Sidomukti hanya membahas tujuan pembangunan ekonomi serta perubahan sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat disana, sementara di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung lebih fokus kepada bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat serta perubahan mata pencaharian dan pendapatan yang diperoleh masyarakat setelah melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung (Kurniawan, 2015: 444-446).

*Ketiga* Jurnal Sosiologi Pedesaan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB dengan judul "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi" oleh Emma Hijriati dan Rina Mardiana. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitik beratkan peran aktif masyarakat. Masyarakat ikut serta dan berperan aktif

dalam pelaksanaan usaha wisata. Masyarakat berhak untuk mengelola wisata secara individu atau kelompok dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Batusuhunan memberikan perubahan yang positif bagi masyarakat khususnya pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Pada aspek ekologi, perubahan masyarakat semenjak adanya ekowisata adalah kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempat sampah khusus dan mulai melakukan gaya hidup ramah lingkungan. Pada aspek ekonomi, peluang pekerjaan yang diperoleh dari sektor ekowisata dapat menjadi tambahan penghasilan bagi keluarga. Peningkatan pendapatan digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya pendidikan. Namun, perubahan taraf hidup belum dapat dirasakan oleh masyarakat Batusuhunan setelah adanya ekowisata. Hal ini terjadi karena pengembangan ekowisata baru saja dimulai dan baru berjalan kurang lebih selama tiga tahun, yaitu sejak awal perencanaan pengembangan ekowisata pada tahun 2010, hingga saat penelitian ini berlangsung (2013).

Kondisi ekologi masyarakat di Kampung Batusuhunan sebelum adanya ekowisata, kondisi sanitasi dan air bersih untuk kebutuhan akan air bersih merupakan salah satu kebutuhan utama masyarakat yang belum terpenuhi. Kampung Batusuhunan belum dapat dijangkau oleh fasilitas PDAM untuk kebutuhan air untuk kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian, Kampung Batusuhunan memiliki sumber air bersih yang cukup tersedia untuk masyarakatnya. Sumber air di kampung ini masih bersih dan belum tercemar sehingga penggunaan

air bersih dan MCK (Mandi Cuci Kakus) diambil dari sungai dan air tanah yang melalui sumur.

Dari segi pengolahan sampah masyarakat Batusuhunan memiliki kebiasaan untuk mengolah limbah sampah rumah tangga dengan cara dibakar. Kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga lingkungan kampung agar tetap bersih dapat dilihat melalui kerja bakti yang diselenggarakan satu minggu sekali. Setelah adanya pengembangan ekowisata, terjadi perubahan perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang sampah dan pengelolaannya. Masyarakat mulai belajar untuk mengelola dan mendaur ulang sampah. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan ini meliputi gaya hidup ramah lingkungan, pengelolaan sampah, menanam pohon, dan mematuhi peraturan yang ada di kawasan Kampung Batusuhunan untuk menjaga lingkungan. Masyarakat telah memiliki kesadaran akan pentingnya alam dan lingkungan serta senantiasa untuk menjaganya. Melalui ekowisata berbasis masyarakat, seluruh warga Batusuhunan bersama-sama membangun ekowisata dengan memperhatikan aspek lingkungan. Hubungan kerjasama, tolong menolong, dan kegiatan kemasyarakatan yang biasanya menjadi ciri khas dalam suatu kampung dapat mengalami perubahan semenjak adanya ekowisata. Perubahan kondisi sosial sebelum dan setelah adanya ekowisata di Kampung Batusuhunan yang dilihat dari proses sosial yaitu tingkat kerjasama masyarakat.

Persamaan penelitian “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi dengan penelitian yang dilakukan di kawasan objek wisata Istano Basa

Pagaruyung yaitu sama-sama ada membahas tentang perubahan kegiatan ekonomi masyarakat. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi lebih fokus membahas perubahan kondisi ekologi setelah adanya kawasan ekowisata berbasis masyarakat dan perubahan kondisi sosial di Kampung Batusuhunan setelah adanya ekowisata berbasis masyarakat, sementara di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung membahas tentang bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dan lebih fokus kepada perubahan mata pencarian dan peningkatan pendapatan setelah melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung (Hijriati dan Mardiana, 2014: 147-158).

*Keempat* Jurnal penelitian “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis” oleh Ahmad Nawawi. Penelitian ini melihat bagaimana partisipasi masyarakat di Dusun Depok dalam pengelolaan Objek Wisata di Pantai Depok. Melalui wadah organisasi Koperasi Wisata Mina Bahari 45 Pantai Depok yang didirikan masyarakat untuk mewedahi pengelolaan kawasan wisata. Sehingga seluruh aktivitas yang ada di kawasan wisata Pantai Depok berada dibawah kendali Koperasi Wisata Mina Bahari 45.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di kawasan tersebut yaitu sebagai Nelayan, Pedagang, Petugas Parkir, dan Petugas Kebersihan. Semua pedagang yang berjualan di kawasan wisata Pantai Depok merupakan masyarakat lokal. Pada tahun 2010 jumlah Pedagang Kuliner yang berjualan di kawasan wisata Pantai Depok berjumlah 45 pedagang. Setiap Pedagang Kuliner memperoleh

keuntungan sebesar Rp. 650.000 s/d Rp. 1.200.000,- per harinya, dan setiap Pekerja Warung Kuliner digaji sebesar Rp. 50.000,- per harinya. Pedagang Kaki Lima menjual berbagai jenis dagangan seperti layang-layang, minuman dingin, es kelapa muda, kaca mata, dan berbagai jenis makanan ringan lainnya.

Para pedagang ramai pada hari-hari tertentu saja, karena berdagang bukanlah mata pencaharian tetap melainkan sebagai pekerjaan sampingan, pekerjaan tetap mereka adalah sebagai Petani. Petugas parkir di kawasan Pantai adalah masyarakat Dusun Depok itu sendiri yang bertugas pada hari libur maupun pada hari biasa. Pada hari libur atau pada waktu wisatawan ramai di Pantai Depok, jumlah petugas parkir berkisar antara 40 sampai 50 orang, sedangkan pada hari-hari biasa petugas parkir hanya berkisar antara 5 sampai 8 orang saja. Untuk memudahkan dalam pengelolaan lingkungan supaya lingkungan tetap terjaga dengan baik maka masyarakat menunjuk dan membayar Petugas Kebersihan sebanyak 6 orang. Gaji Petugas Kebersihan dibebankan kepada pemilik warung yang besarnya berkisar antara Rp. 15.000,- s/d Rp. 30.000,- per bulan tergantung besar kecilnya warung dan sampah yang dihasilkan oleh pedagang. Partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan Pantai Depok tidak hanya masalah pengelolaan sampah tapi juga mengenai pembuangan limbah cair daur ulang sampah, pengadaan air bersih untuk setiap Pedagang dan melakukan evaluasi lingkungan di kawasan objek wisata Pantai Depok.

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melihat seperti apa kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di kawasan objek wisata. Untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan di kawasan objek wisata Istano

Basa Pagaruyung yaitu penelitian sebelumnya tidak menjelaskan kegiatan ekonomi masyarakat sebelum adanya kawasan objek wisata. (Nawawi, 2013: 107-109).

*Kelima* Jurnal yang berjudul “Tinjauan Usaha Pariwisata di Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung” oleh Romana Fitri, et.lc. Dengan hasil pendapatan usaha pariwisata di objek wisata Istano Basa Pagaruyung secara umum dengan rata-rata pendapatan Rp. 4.552.250,00 perbulan. Pendapatan ini termasuk dalam kategori baik (67.50%). Pendapatan usaha pariwisata pada indikator jasa makanan dan minuman rata-rata pendapatan Rp. 2.572.000,00 perbulan. Pendapatan pariwisata dari sub indikator parkir sebanyak Rp. 2.341.666,67 perbulan. Pada sub indikator pariwisata *souvenir* Rp. 10.922.222,22 perbulan. Pendapatan usaha pariwisata pada indikator kegiatan hiburan dan rekreasi dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3.660.000,00 Berdasarkan hasil dari data diatas dapat disimpulkan semua sektor wisata yang ada di kawasan Istano Basa Pagaruyung memberikan pendapatan yang menjanjikan untuk masyarakat yang melakukan kegiatan dikawasan tersebut, dengan pendapatan tertinggi diperoleh di sektor *souvenir* dan terendah di sektor parkir.

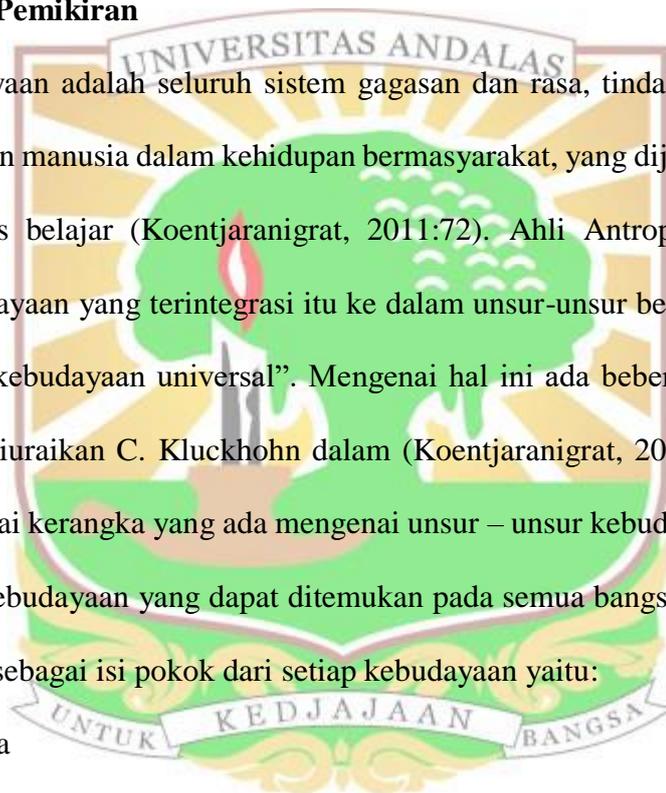
Persamaan penelitian *Tinjauan Usaha Pariwisata di objek wisata Istano Basa Pagaruyung* dengan penelitian yang dilakukan di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dengan judul “Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata” yaitu sama-sama membahas tentang pendapatan yang diterima dari kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan Istano Basa Pagaruyung. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian *Tinjauan Usaha Pariwisata di Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung* hanya membahas tentang pendapatan yang

diterima oleh masyarakat dalam pengelompokan yang lebih umum, sementara penelitian yang akan dilakukan di objek Istano Basa Pagaruyung tidak hanya pada pendapatan saja tapi juga lebih fokus kepada alasan masyarakat berpindah dari sektor usaha sebelumnya ke sektor ekonomi pariwisata dan memilih salah satu sektor usaha wisata (Fitri et.al, 2018:3-15).

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2011:72). Ahli Antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Mengenai hal ini ada beberapa pandangan, seperti yang diuraikan C. Kluckhohn dalam (Koentjaraningrat, 2011). Mengambil intisari berbagai kerangka yang ada mengenai unsur – unsur kebudayaan universal, unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem religi
7. Kesenian



Tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas (wujud berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisiknya). Dengan demikian sistem ekonomi dapat berupa konsep, rencana, kebijakan, adat-istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi, tetapi juga berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara Produsen, Tengkulak, Pedagang, Ahli Transpor dan Pengecer dengan para konsumen, atau berbagai unsurnya, seperti peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi (Koentjaraningrat, 2011:80-81).

Isi pokok kebudayaan yang kelima yaitu sistem mata pencaharian menunjukkan jika kebudayaan dan kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata dikaji secara antropologi karena merupakan bagian dari isi pokok kebudayaan. Pariwisata menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh Masyarakat, Pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pariwisata pada dasarnya merupakan fenomena multidimensi atau yang mencakup dimensi ekonomi, politik, lingkungan, sosial – budaya dan lainnya. Oleh karenanya untuk memahami fenomena kepariwisataan secara menyeluruh dan mendalam diperlukan pendekatan yang bersifat multidisiplin seperti disiplin ilmu Ekonomi, Politik, Lingkungan, Antropologi, dan lainnya (Pujaastawa, 2017: 1-2).

Ilmu Antropologi dalam pariwisata untuk memahami fenomena-fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Dalam rangka itu lahirlah Antropologi Pariwisata yang didefinisikan sebagai ilmu bagian atau spesialisasi dari Ilmu Antropologi yang secara khusus memfokuskan perhatiannya pada

masalah-masalah sosial-budaya yang terkait dengan kepariwisataan. Dimensi sosial-budaya yang menjadi fokus kajian Antropologi yang berkembang dalam rangka pariwisata. Sistem sosial yang dimaksud di sini adalah suatu sistem yang terwujud sebagai tindakan berpola berkaitan dengan kedudukan dan peran individu-individu dalam konteks pariwisata. Sedangkan sistem budaya merupakan seperangkat ide yang terdiri dari unsur-unsur nilai, norma, hukum, dan aturan yang menjadi pedoman bagi setiap tindakan dalam rangka pariwisata (Pujaastawa, 2017:4).

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat yang berada di sekitar objek wisata menimbulkan kegiatan ekonomi yang memberikan dampak ekonomi untuk masyarakat sekitar. Dampak ekonomi yang diterima oleh masyarakat terhadap kondisi sosial ekonominya berupa pemasukan keuangan dari beberapa sektor mata pencaharian yang dikerjakan.

Melihat kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di kawasan objek wisata menunjukkan erat kaitannya dengan kajian Antropologi Pariwisata. Hubungan ini akan menimbulkan rasionalitas manusia untuk pemenuhan kebutuhannya. Pada percakapan dan wacana sosial, rasionalitas merupakan gagasan atau tindakan yang dikaitkan dengan kesesuaian, ketepatan, kemasukakalan gagasan atau tindakan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan ketidakrasionalan dikaitkan dengan kebodohan, kengawuran dan ketidaktepatan. Dapat dipahami bahwa berpikir dan bertindak rasional merupakan sebuah keharusan, atau sebuah norma, dalam kehidupan manusia. Ketidakpatuhan atas

norma ini akan menyebabkan seseorang menanggung kerugian dalam bentuk yang berbeda – beda (Adriani, 2015:101-102).

Berangkat dari teori ekonomi Scoot (1976) yang menempati alur yang sama dengan gerakan substantif, menempatkan nilai-nilai sosial sebagai faktor yang berpengaruh terhadap sistem ekonomi. Perilaku ekonomi kaum *peasant* diatur oleh moralitas tertentu yang dikenal dengan etika subsistensi. Perilaku ekonomi masyarakat *peasant* dilangsungkan berdasar prinsip mendahulukan keselamatan hidup dari pada mengeluarkan energi untuk melakukan perbaikan nasib.

Namun teori Scoot ini dibantah oleh Popkin (1979) dengan ekonomi politiknya menempati alur yang digariskan oleh kelompok formalis, bahwa rasionalitas untung rugi berlaku universal, termasuk juga di kalangan *peasant*. Ketika kaum *peasant* melibatkan diri dalam ekonomi pasar, hal itu terjadi bukan karena mereka merasa etika subsistensinya terancam, melainkan karena mereka melihat bahwa pasar menawarkan peluang kehidupan yang lebih baik dari pada yang ada di Desa. Pemberontakan kaum *peasant* adalah upaya untuk menciptakan struktur sosial baru yang lebih menguntungkan, agar akses mereka terhadap sumber-sumber ekonomi menjadi semakin besar (Sairin, et.al, 2002:219-222).

Parameter utama dari rasionalitas adalah tujuan yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang maupun setiap makhlukhidup memiliki tujuan yang ingin dicapai. Setidaknya mempertahankan hidup merupakan tujuan dasar yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup. Selain itu, berbagai tujuan hidup yang lain juga dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat kompleksitas biologis seseorang maka semakin bervariasi tujuan-tujuan yang dimilikinya. Namun, aspek yang relevan dengan

ukuran rasionalitas dari sebuah tujuan bukanlah jenis, bentuk, atau isi dari tujuan itu, melainkan tingkatan pencapaian atau pemenuhan dari sebuah tujuan, apa pun itu jenis, bentuk, atau isi tujuannya. Secara normatif, pencapaian atau pemenuhan tujuan yang lebih tinggi akan dipandang sebagai lebih dihargai, dibandingkan dengan pencapaian atau pemenuhan tujuan yang lebih rendah jumlah atau tingkatannya. Dengan kata lain, pencapaian tujuan dalam tataran yang lebih tinggi dipandang lebih rasional dibandingkan dengan pencapaian tujuan yang lebih rendah (Hidayat, 2016: 103-104).

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya (Martono, 2012: 13).

Max Weber juga menjelaskan bahwa proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya.

Orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya ( Martono, 2012: 47).

Menurut Soekadijo (1997:23) dampak sosial ekonomi yaitu dampak negatif atau dampak positif yang timbul terhadap lingkungan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha. Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang kompleks dan menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek seperti sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan lain-lain. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomi (Biantoro dan Ma'rif, 2014:1041).

Pada penelitian ini dampak sosial ekonomi yang akan dilihat yaitu dari segi perubahan mata pencaharian dan pendapatan yang diperoleh masyarakat. Berdasarkan gambaran diatas kegiatan ekonomi pariwisata adalah tindakan rasional dari pelaku ekonomi. Penelit mendeskripsikan bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan kawasan objek wisata dan menganalisis perubahan yang terjadi yaitu perubahan ekonomi dari segi mata pencarian dan pendapatan setelah melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan keberadaan objek wisata ini yang berda di sekitar pusat Kabupaten dan bangunannya yang mencirikan adat Minangkabau dilihat dari bangunan khas Rumah adat masyarakat Minangkabau dan sebagai salah satu wisata budaya yang ada di Sumatera Barat. Alasan lain pemilihan lokasi ini adalah Objek wisata Istano Basa Pagaruyung menjadi penyumbang PAD (Pendapatan Asli Daerah) terbesar di tahun 2017 dan 2018 untuk Kabupaten Tanah Datar serta akses menuju lokasi wisata yang lebih mudah jangkau oleh wisatawan.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran yang sejelas mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Peneliti mencoba mengembangkan konsep, teori dan menghimpun fakta-fakta di lapangan, bukan melakukan pengujian hipotesa. Adapun pendekatan yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, beriteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung. Ketika peneliti menggunakan penelitian kualitatif

bertujuan memberdayakan individu atau informan untuk menyampaikan cerita mereka dan meminimalkan hubungan kekuasaan yang sering kali muncul antara seseorang peneliti dan para informan selama proses penelitian (Creswell, 2015: 56-57).

Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, diantaranya penggunaan metode kualitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ingin menjabarkan secara mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selanjutnya metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan suatu topik secara lebih detail dan terperinci, serta dapat meneliti subjek penelitian dalam latar yang alamiah (Herdiansyah, 2010: 15-16).

Jadi penelitian dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memudahkan penyajian data lebih detail mengenai kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai penelitian yang diteliti yaitu “Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata”. Selanjutnya mencatat selengkap dan seobjektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat di lapangan.

### **3. Informan Penelitian**

Pemilihan informan dilakukan dengan metode tertentu yang tujuannya untuk menjaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2002: 3).

Peneliti harus mampu menentukan informan yang layak dan kualitatif dalam topik yang penelitian ini, informan akan ditentukan secara *purposive sampling*

(pemilihan informan secara sengaja) yaitu menentukan informan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui peneliti, yang terdiri dari informan kunci dan informan biasa (Afrizal, 2005: 66).

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait dengan topik penelitian ini, maka informan penelitian dibagi dua kelompok, yang terdiri dari informan kunci dan dan informan biasa. Informan kunci ialah mereka yang benar-benar mengetahui mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian, dalam kata lain mereka yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan, informan biasa adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada pada penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk mendapatkan data terkait tentang permasalahan penelitian.

Adapun kriteria dalam pemilihan informan kunci dalam penelitian ini ialah tokoh adat Nagari Pagaruyung, Bapak Wali Nagari Pagaruyung, dan kepala UPT (Unit Pelaksana Teknis) Istano Basa Pagaruyung. Pemilihan informan dengan pertimbangan ingin melihat pandangan dan pendapat informan terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dikawasan Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung dari segi pandangan pimpinan Nagari Pagaruyung yaitu dari Bapak Wali Nagari Pagaruyung. Sementara pemilihan tokoh adat atau ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) untuk melihat sejarah Istano Basa Pagaruyung dan penyesuaian dengan mata pencarian yang dilakukan masyarakat di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung. Sementara pemilihan informan dari kepala UPT Istano Basa Pagaruyung yaitu untuk mendapatkan informasi dari orang yang selalu

berada di kawasan objek tersebut dan selaku pengelola kawasan tersebut dan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

Sementara kriteria informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dipilih dengan pertimbangan yaitu memilih masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung. Dengan kriteria informannya yang melakukan kegiatan ekonomi rutin setiap harinya di kawasan objek wisata kecuali jika ada peraturan pembagian kerja dari organisasi yang menaungi mata pencaharian tersebut, merupakan usaha sendiri (bukan pekerja) dan bisa menjelaskan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya. Hal ini semata-mata bertujuan untuk mempermudah mencari informasi dan data-data di lapangan. Berikut adalah nama-nama yang menjadi informan dalam penelitian ini yang berhasil di wawancarai oleh peneliti saat berada dilokasi penelitian :

**Tabel 1 : Daftar Informan Kunci**

No	Nama	Pekerjaan
1.	Iрмаidinal DT Moglek, ST.	Wali Nagari Pagaruyung
2.	Jufrizal Dt. Cumano	Ketua KAN Nagari Pagaruyung
3.	Ridwan	Kepala UPT Istano Basa Pagaruyung

**Tabel 2 : Daftar Informan Biasa**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Usaha Sektor	Alamat
1.	Yunita Ningsih	43 tahun	Perempuan	Nasi ampera	Balai janggo
2.	Susanti	32 tahun	Perempuan	Minuman	Balai Janggo
3.	Rahman	45 tahun	Laki-laki	Parkir	Balai janggo
4.	Rumila	41 tahun	Perempuan	Suvenir	Balai janggo

5.	Afridah	50 tahun	Perempuan	Sebagai badut	Balai janggo
6.	Doni	39 tahun	Laki-laki	Penyewaan mainan	Balai Janggo
7.	Dedi	38 tahun	Laki-laki	Penyewaan kuda	Saruaso
8.	Afendra	45 tahun	Laki-laki	Supir odong-odong	Balai Janggo
9.	Wisnu	51 tahun	Laki-laki	Fotografer	Balai Janggo

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif terus berkembang dengan tujuan penelitian sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data (Usman dan Purnomo, 2009: 78-79).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam menentukan hasil sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah melihat kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti (Bungin, 2009: 133).

Penelitian ini akan menggunakan bentuk metode observasi adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas objek pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti observasi partisipasi yaitu dengan melihat sendiri bagaimana kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dan perubahan mata pencarian serta pendapatan yang diperoleh masyarakat.

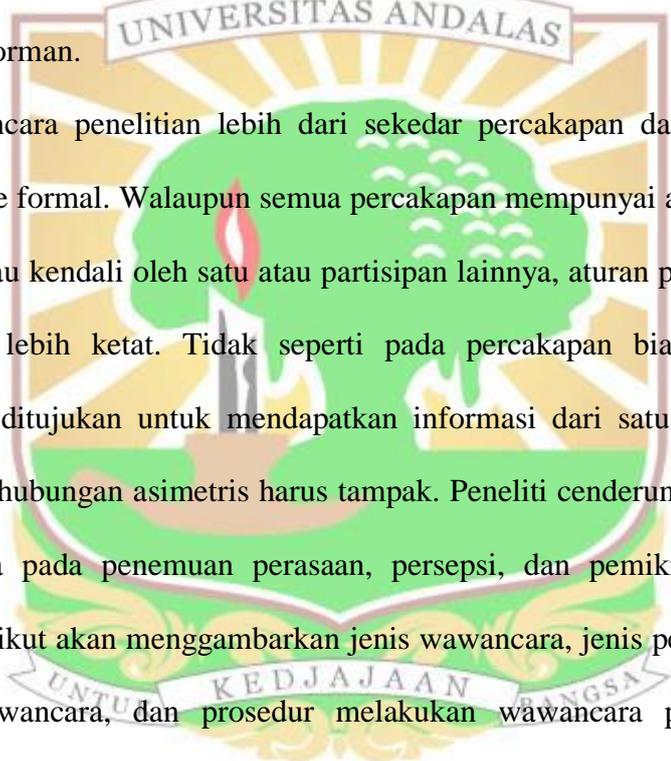
b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Salah satu metode pengumpulan data ialah wawancara, yaitu mendapatkan informan dengan cara bertanya langsung kepada responden, tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.

Sebelum mengadakan wawancara, dipersiapkan beberapa hal, antara lain:

- Menyusun instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai pokok permasalahan dalam penelitian yang akan diajukan kepada subjek penelitian dan para informan.

- Menyeleksi masyarakat yang diwawancarai agar tepat sasaran dan menghasilkan informasi yang akurat mengenai topik penelitian.
- Mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan informan sebelum dilaksanakan wawancara. Tidak semua informan dapat diwawancarai pada setiap waktu. Hal ini mengingat kesibukan para informan dalam pekerjaannya yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Oleh karena itu, wawancara dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan informan.



Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan. Uraian berikut akan menggambarkan jenis wawancara, jenis pertanyaan, lama waktu wawancara, dan prosedur melakukan wawancara pada penelitian kualitatif. Penjelasan tentang pengumpulan data merupakan hal yang penting karena akan menuntun pembaca memahami proses penelitian secara tepat. Teknik wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi topik-topik pokok atau isu pokok peneliti yang harus dirinci atau diperjelas berdasarkan jawaban responden (Effendi, 2012: 24-29).

Dalam wawancara ini, informan diberi kebebasan untuk menjawab dan menjelaskan sehubungan dengan permasalahan peneliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengunjungi pelaku ekonomi di kawasan wisata objek wisata Istano Basa Pagaruyung. Pertanyaan penelitian yang ditanyakan terdiri dari beberapa pertanyaan.

c. Dokumentasi

Selain melalui tinjauan pustaka, observasi dan wawancara informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto atau video, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Dokumentasi dapat membantu peneliti dalam menganalisa data dan mempermudah peneliti dalam mengingat kejadian yang ada dilapangan selama proses penelitian (Rahardjo, 2011: 4).

## 5. Analisis Data

Proses analisis data adalah proses pengolahan data-data yang telah dikumpulkan baik berupa data primer maupun data sekunder. Proses analisis kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasi lebih lanjut hasil analisis, dalam proses interpretasi ini ada serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh seorang peneliti. Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dengan demikian analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi di lapangan, wawancara, catatan

lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Data-data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian (Effendi, 2012: 47-48).

Data yang didapatkan di lapangan adalah perubahan sosial ekonomi masyarakat dikawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung di Nagari Pagaruyung. Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh, selanjutnya dianalisis secara kualitatif, berdasarkan interpretasi peneliti dengan dukungan dari data primer dan data sekunder. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1999:17) dalam Agusta, 2003 yaitu:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi dilakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara . Hasil wawancara dikelompokkan mana yang penting yang dapat mendukung penelitian ini, dan data yang kurang mendukung dibuang dengan tujuan supaya tidak mengganggu proses pembuatan laporan akhir penelitian.

b. Penyajian data (*display data*)

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi selesai dilakukan. Hasil reduksi data

sebelumnya yang telah dikelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis berdasarkan teori yang dipilih.

c. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Menarik kesimpulan yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian atau kesimpulan awal yang sifatnya masih menduga-duga. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Penarikan kesimpulan yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali untuk disajikan data yang lebih baik. Hasil dari kesimpulan tersebut dapat digunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka dari situ akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

## 6. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu ke lapangan di Nagari Pagaruyung. Pada saat itu peneliti melakukan pengamatan di kawasan Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung. Observasi dilakukan mengetahui kondisi dilapangan untuk mendapatkan gambaran dari lokasi penelitian.

Setelah melakukan bimbingan dan perbaikan proposal dengan pembimbing I dan Pembimbing II akhirnya peneliti mengikuti ujian seminar proposal pada tanggal 01 Agustus 2019. Pada saat ujian proposal, penguji banyak memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan proposal penelitian. Sebelum melakukan

penelitian ke lapangan peneliti telah melihat proposal penelitian yang sudah diperbaiki sesuai saran dan masukan dari penguji waktu seminar proposal dan sudah disetujui oleh semua penguji. Sebelum melakukan penelitian kelapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara dan surat izin untuk penelitian dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Sebelum melakukan penelitian dilapangan peneliti mengambil surat izin penelitian di dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas dengan Nomor: B-1546/UN.16.08.WDI/PT.01.04/2019. Langkah selanjutnya peneliti meminta izin kepada pihak Nagari Pagaruyung yaitu kepala Bapak Iрмаidinal Dt. Moge, ST. yang diwakili oleh kepala urusan perencanaan Bapak Ersā Aulia, A.Md, karena Bapak Wali Nagari sedang bertugas keluar Kota. Setelah mendapat izin dari pihak Nagari yang diwakili oleh Bapak Ersā Aulia A.Md selaku kepala urusan perencanaan. Setelah mendapatkan izin peneliti baru memulai wawancara pelaku ekonomi di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung.

Penelitian peneliti lakukan pada waktu yang berbeda-beda. Penelitian sebenarnya sempat terundur karena peneliti mengikuti beberapa kali perlombaan arung jeram tingkat nasional dan internasional untuk mewakili Provinsi Sumatera Barat. Peneli melakukan wawancara pertama dengan pemilik usaha minuman di kawasan Istano Basa Pagaruyung yaitu Ibuk Susanti (32 tahun) pada tanggal 15 Desember 2019. Setelah selesai wawancara dengan Ibuk Susanti kemudian peneliti langsung pulang ke rumah tempat peneliti tinggal yang jaraknya lebih kurang 5 kilometer karna hari yang hampir magrib. Hari selanjutnya peneliti mwewawancarai dengan pemilik odong-odong pak Afendra (46 tahun), fotografer

yaitu pak Wisnu (51 tahun) dan masyarakat yang bekerja sebagai badut Ibuk Idah (50 tahun). Pada hari selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan informan pemilik usaha souvenir buk Mila (49 tahun), pemilik ampera Ibuk Yunita (43 tahun) dan penjaga parkir pak Rahman (45 tahun) serta pemilik kuda pak Dedi (38 tahun).

Setelah data yang diperoleh dilapangan dirasa cukup, peneliti mulai mencoba menuliskan semua data-data yang telah didapat selama melakukan observasi dan wawancara dilokasi penelitian. Sehingga terbentuklah sebuah tulisan yang biasa disebut dengan skripsi, penelitian dan penulisan ini dapat peneliti selesaikan pada bulan Januari 2020.

Kesulitan yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian dilapangan yaitu ketika tidak semua informan yang dipilih tidak ingin menjelaskan pendapatan yang mereka peroleh dari kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung. Namun setelah peneliti menanyakan dengan perbandingan harga sewa maupun harga jual yang mereka berikan akhirnya informan mulai bisa terbuka untuk memberitahu pendapatan yang mereka dapatkan. Saat informan menjelaskan pendapatan mereka sebelum melakukan kegiatan ekonomi di kawasan objek wisata juga ada yang mulai lupa karna sudah lama. Selama melakukan wawancara dengan informan usahakan untuk mengajak teman, supaya selama melakukan wawancara terdokumentasikan dengan baik.

Setelah data-data yang dikumpulkan sudah dirasa cukup untuk menjawab semua pertanyaan penelitian kemudian peneliti melanjutkan pada tahapan setelah penelitian (mengolah data yang didapat selama dilapangan). Pada tahapan ini peneliti mengelompokkan dan menganalisis semua data-data yang telah peneliti

dapatkan selama melakukan observasi dilapangan dan wawancara bersama informan yang dilakukan di lokasi penelitian.

